



KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA
DISIPLIN GURU DI SEKOLAH ISLAM TERPADU QURROTA A'YUN
PONOROGO

Ryan Juppenny^{1*}, Sulton²

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jalan Budi Utomo no 10 Ponorogo, Indonesia

*Email Korespondensi: ryanjuppenny@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the transformational leadership strategies of school principals in building a culture of discipline and work ethic among teachers at SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. The research focuses on the relationship between leadership practices, managerial systems, school organizational climate, and the internalization of moral and professional values within the context of an integrated Islamic school. The research subjects include the principal, teachers, and internal school documents related to teacher discipline and performance. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and document analysis, and analyzed using an interactive data analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teacher discipline and work ethic have not been evenly established as a collective organizational culture. While some teachers demonstrate high levels of discipline and professional responsibility, others show inconsistent work behavior. The results reveal that the principal's leadership tends to be administrative rather than fully transformational, particularly in terms of inspirational motivation, individualized consideration, and value internalization. This study concludes that strengthening a culture of discipline in Islamic schools requires the integration of transformational leadership practices with the reinforcement of moral values such as amanah and itqan as the foundation of professional work ethics. These findings contribute theoretically and practically to the development of a holistic and value-based model of Islamic school leadership.

Keywords: Transformational Leadership; Teacher Discipline; School Organizational Culture; Teacher Work Ethic; Integrated Islamic School

How to Cite: Ryan Juppenny, Sulton (2026). Kepemimpinan Transformasional Dalam Membangun Budaya Disiplin Guru Di Sekolah Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 10 *SpecialIssue*(1): Halaman. 38-43

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai organisasi pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, bermoral, dan berintegritas. Pada jenjang pendidikan dasar, guru memiliki posisi sentral sebagai

perancang pembelajaran, teladan perilaku, sekaligus agen pembentuk budaya sekolah. Oleh karena itu, profesionalitas dan kedisiplinan guru menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya proses pendidikan yang efektif dan bermutu. Tanpa kedisiplinan kerja yang kuat, berbagai kebijakan, kurikulum, dan program sekolah berpotensi

tidak berjalan optimal serta gagal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berbagai kajian menegaskan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan organisasi, seperti motivasi, kompetensi, budaya sekolah, serta kepemimpinan kepala sekolah (Mulyasa, 2009). Di antara faktor-faktor tersebut, kepemimpinan menempati posisi yang sangat menentukan karena berperan dalam membangun arah, iklim, dan dinamika organisasi sekolah. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, kepemimpinan transformasional dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk mendorong perubahan perilaku, meningkatkan komitmen kerja, serta membangun budaya organisasi yang berorientasi pada kualitas dan perbaikan berkelanjutan (Bass & Avolio, 1994; Leithwood & Jantzi, 2006). Pemimpin transformasional tidak hanya berfokus pada pengendalian dan administrasi, tetapi berupaya menginspirasi, memberdayakan, dan menumbuhkan kesadaran nilai pada guru sehingga mereka terdorong untuk bekerja melampaui kepentingan pribadi demi tujuan bersama.

Disiplin kerja guru merupakan salah satu indikator penting dari iklim organisasi sekolah yang sehat. Hoy dan Miskel (2013) menegaskan bahwa komitmen dan kedisiplinan kerja mencerminkan kualitas

iklim organisasi secara keseluruhan. Ketika perilaku disiplin guru tidak konsisten, hal tersebut menunjukkan bahwa budaya profesional belum terinternalisasi secara kuat dan sistem manajemen sekolah belum berjalan secara efektif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti terganggunya proses pembelajaran, ketidakseimbangan beban kerja antar guru, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, persoalan kedisiplinan guru memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan langsung dengan misi moral dan spiritual lembaga. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan representasi nilai-nilai Islam di hadapan peserta didik dan masyarakat. Prinsip amanah dan itqan menuntut guru untuk menjalankan tugas secara profesional, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kedisiplinan kerja guru di sekolah Islam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban manajerial, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral.

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang menempatkan pembentukan karakter Islami, kedisiplinan, dan prestasi akademik sebagai fokus utama pengembangan

sekolah. Visi sekolah untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, berprestasi, dan berdaya saing global menuntut adanya guru yang tidak hanya kompeten secara pedagogis, tetapi juga memiliki disiplin dan etos kerja yang tinggi. Namun, data penilaian kinerja pegawai menunjukkan adanya ketidakkonsistenan kedisiplinan dan etos kerja pada sebagian guru, yang mengindikasikan bahwa budaya disiplin belum sepenuhnya terbentuk sebagai habitus kolektif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah, khususnya yang berlandaskan kepemimpinan transformasional, dalam membangun budaya disiplin guru. Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara praktik kepemimpinan, sistem manajerial, iklim organisasi sekolah, serta nilai-nilai moral Islam dengan realitas kedisiplinan guru di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan wacana kepemimpinan transformasional di lingkungan sekolah Islam, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam memperkuat budaya disiplin guru secara berkelanjutan dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam membangun budaya disiplin guru di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks alami sekolah, bukan pada pengukuran hubungan kausal secara statistik. Studi kasus digunakan karena penelitian diarahkan untuk mengkaji secara intensif satu kasus spesifik yang memiliki karakteristik unik, yaitu praktik kepemimpinan dan budaya disiplin guru dalam lingkungan sekolah Islam terpadu.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru, dan dokumen internal sekolah yang berkaitan langsung dengan kedisiplinan dan kinerja guru. Sementara itu, sumber data sekunder berupa dokumen pendukung seperti rapor kinerja pegawai, peraturan sekolah, standar operasional prosedur (SOP) kedisiplinan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kepemimpinan transformasional, manajemen pendidikan, dan budaya organisasi sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi kepemimpinan kepala sekolah serta persepsi guru terhadap penerapan disiplin dan budaya kerja. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku kedisiplinan guru, pola interaksi kerja, serta praktik manajerial di lingkungan sekolah tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam aktivitas sekolah. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis rapor kinerja pegawai, catatan kehadiran, laporan supervisi, dan dokumen kebijakan sekolah guna memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi analitis yang sistematis sehingga hubungan antar konsep dan temuan lapangan dapat dipahami dengan jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan

dilakukan melalui proses interpretasi data secara berulang untuk memperoleh makna yang mendalam serta memastikan konsistensi temuan dengan kerangka teori yang digunakan.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini tidak dilakukan secara kuantitatif, melainkan melalui indikator kualitatif. Variabel kepemimpinan transformasional diukur berdasarkan dimensi idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Variabel disiplin dan etos kerja guru diidentifikasi melalui indikator ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, ketuntasan pelaksanaan tugas, tanggung jawab profesional, serta konsistensi perilaku kerja. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

Secara umum, alur penelitian dimulai dari identifikasi masalah kedisiplinan guru berdasarkan data kinerja sekolah, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian analisis data secara tematik berbasis teori kepemimpinan transformasional dan manajemen pendidikan, hingga perumusan temuan dan

rekomendasi strategis yang relevan dengan konteks sekolah Islam terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang berfokus pada praktik kepemimpinan kepala sekolah serta kondisi kedisiplinan dan etos kerja guru di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Temuan empiris menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan guru berada pada kategori yang tidak merata. Sebagian guru menunjukkan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab kerja yang tinggi, tercermin dari ketepatan waktu kehadiran, ketuntasan pelaksanaan tugas, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Namun, sebagian guru lainnya masih menunjukkan perilaku kerja yang kurang konsisten, seperti keterlambatan berulang, pulang lebih awal dari ketentuan, serta keterlambatan dalam penyelesaian tugas administratif maupun akademik.

Data dokumentasi berupa rapor kinerja pegawai memperkuat temuan tersebut. Rapor kinerja menunjukkan adanya variasi capaian antar guru pada aspek kedisiplinan, ketuntasan kerja, manajerial, dan kerja sama. Variasi ini mengindikasikan bahwa budaya disiplin belum terinternalisasi secara kolektif, melainkan masih bergantung pada motivasi dan komitmen individual guru. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hoy dan Miskel (2013) yang

menyatakan bahwa disiplin dan komitmen kerja merupakan refleksi dari kualitas iklim organisasi sekolah.

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan kepala sekolah telah mengarah pada upaya pembinaan dan pengawasan kedisiplinan guru, namun belum sepenuhnya bersifat transformasional dan merata. Kepala sekolah telah menerapkan aturan kedisiplinan dan mekanisme pemantauan kehadiran, tetapi pendekatan inspiratif, pendampingan personal, dan penguatan nilai belum dirasakan secara konsisten oleh seluruh guru. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan perilaku kerja antar guru, di mana guru dengan motivasi intrinsik tinggi mampu menjaga kedisiplinan, sementara guru dengan motivasi rendah cenderung mengabaikan standar yang telah ditetapkan. Temuan ini relevan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan Bass dan Avolio (1994), yang menekankan bahwa perubahan perilaku pengikut hanya dapat terjadi secara berkelanjutan apabila pemimpin mampu menginspirasi, menstimulasi secara intelektual, serta memberikan perhatian individual. Ketika dimensi-dimensi tersebut tidak dijalankan secara menyeluruh, maka pengaruh kepemimpinan terhadap perilaku kerja guru menjadi tidak optimal. Dalam konteks SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang berfokus pada praktik kepemimpinan kepala sekolah serta kondisi kedisiplinan dan etos kerja guru di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Temuan empiris menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan guru berada pada kategori yang tidak merata. Sebagian guru menunjukkan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab kerja yang tinggi, tercermin dari ketepatan waktu kehadiran, ketuntasan pelaksanaan tugas, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Namun, sebagian guru lainnya masih menunjukkan perilaku kerja yang kurang konsisten, seperti keterlambatan berulang, pulang lebih awal dari ketentuan, serta keterlambatan dalam penyelesaian tugas administratif maupun akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Bush, T. (2008). Leadership and management development in education. *Educational Management Administration & Leadership*, 36(2), 271–288. <https://doi.org/10.1177/1741143207087778>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Ismail, I., & Supriyanto, A. (2017). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 150–158. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1008>
- Kurniasih, D., & Wibowo, U. B. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin kerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 205–214.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201–227. <https://doi.org/10.1080/09243450600565829>
- Mulyasa, E. (2009). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sergiovanni, T. J. (1992). *Moral leadership: Getting to the heart of school improvement*. Jossey-Bass.
- Sun, J., & Leithwood, K. (2012). Transformational school leadership effects on student achievement. *Educational Administration Quarterly*, 48(3), 387–420. <https://doi.org/10.1177/0013161X11436268>